

MEMBANGUN KESADARAN MENGHARGAI KEBERBEDAAN DENGAN MENGENALKAN PENDIDIKAN MULTIKTURAL SEJAK USIA ANAK DINI

Hariyanto¹

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah, Universitas Ibrahimy Situbondo

E-mail: hariyantolppm@gmail.com

ABSTRAK: *Sesungguhnya pendidikan multikultural menjadi nilai dalam setiap materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran, hal ini penting karena dengan media inilah peserta didik mampu memahami setiap penghargaan atas adanya keberbedaan diantara mereka yang diwujudkan dari kelas terkecil. Kehadiran guru sebagai mentor tentu diharapkan mampu menjadi model dan menyetengahkan nilai pesan yang menginspirasi perilaku peserta didik untuk berfikir dan bertindak inklusif atas fenomena-fenomena perbedaan yang menjadi sebuah keniscayaan. Anak merupakan pribadi-pribadi yang tidak terkontaminasi oleh sesuatu apapun, sehingga menjadi efektif jika sedini mungkin nilai-nilai multikultural ditanamkan dengan harapan dimasa yang akan datang mereka mampu tampil dengan sikap penghormatan terhadap keberbedaan yang ada di lingkungannya.*

Kata Kunci: Kesadaran, Keberbedaan, Pendidikan Multikultural

ABSTRACT: *Character building in children is an education that teaches character, morals, behavior and personality. The center of faith and piety (IMTAQ) is a learning activity that aims to enable students to develop religious abilities from an early age and to form intelligent individuals and behave according to religious norms. The focus of this research is how to plan character building through IMTAQ learning centers, how to implement character building through IMTAQ learning centers, how children's character through learning activities at IMTAQ centers. The method used in this study is a descriptive qualitative approach. The data collection techniques are interviews, observation, and documentation. While the results of this study include; 1) learning planning forms good character/noble character as stated in the main vision of the school and is integrated into semester, weekly, and daily planning. 2) implementation of character building through IMTAQ learning centers in the form of habituation activities for 18 characters in IMTAQ learning centers in accordance with BBCT guidelines, which are supported by habituation of children's religious characters. 3) children's character changes through imtaq center learning are children can be polite and always do good habits and have a fairly good religious character.*

Keywords: Character building; IMTAQ Center

PENDAHULUAN

Belum banyak ditemukan pendidikan anak usia dini di Indonesia yang penyelenggaraanya berbasis pada multikultural, pendidikan yang mengedepankan konsep pada aspek-aspek penghargaan terhadap adanya perbedaan budaya, agama, etnisitas. Tentu semangat multikulturalisme disini tidak hanya berkuat pada penghargaan dalam setiap perbedaan budaya agama dan etnis saja, melainkan masuk didalamnya akan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan pola minat belajar, model belajar, kemampuan dalam belajar, perbedaan

dialek bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur.

Sebuah dialog yang dapat dijadikan sebagai refleksi tentang pentingnya pendidikan multikultural pada anak: Ada anak bertanya kepada bapaknya, “pa, kasihan ya, pa, si dodo dan keluarganya,” “Memang kenapa si dodo dan keluarganya?”, tanya Bapaknya. “Kata Bu guru mereka akan masuk neraka karena agamanya berbeda dengan kita. Kasihan kan, pa, padahal kan mereka baik sekali”. Anggapan ini mungkin tidak hanya dimiliki oleh seorang anak, tetapi sudah menjadi bagian dari kesadaran banyak orang dewasa yang terlanjur dididik untuk menganggap “yang berbeda” sebagai yang lebih rendah dari

agamanya, budayanya, etnisnya, dan tradisinya”. (Suhadi Kholil, 2008: 3)

Sesungguhnya pendidikan memberikan kontribusi penting dalam sebuah kemajuan negara bangsa, karena mampu melakukan pencerahan akan lahirnya sumber daya manusia yang lebih baik. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk kehidupan masyarakat, dan mampu berperan secara signifikan dalam membangun politik dan kultur. Karenanya pendidikan sebagai sarana menyiapkan suatu kehidupan sosial sehingga menjadi landasan institusi pendidikan dengan nilai-nilai idealisme. (M. Agus Nuryanto, 2004: xxvii)

Pendidikan pada umumnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai keakar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan), membersihkan kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh (dewasa), dan bertanggung jawab. (Nurul Zuriyah, 2007: 6)

Kekuatan persatuan bangsa salah satunya merupakan hasil dari proses pendampingan di lembaga pendidikan, melalui proses pembelajaran yang memadukan kebhinekaan para siswa. Yang pada akhirnya menjadi pemersatu atas keragaman suku, buda, etnis. Karena bagaimanapun cukuplah sejarah panjang menjadi pelajaran akan munculnya ancaman disintegrasi bangsa yang sering kali bermunculan didaerah atas dasar konflik suku, agama, ras dan seterusnya.

Perluna membangun saling hormat dan menghormati atas adanya perbedaan kultur dimaksud, maka pendidikan perlu untuk menengahkan akan pentingnya penanaman nilai kultur dengan membangun toleransi yang mampu saling memahami diantara satu dan lainnya.

Sejarah panjang dalam kehidupan, manusia hidup dengan berbagai dinamika dan fenomena, begitupun kehadiran anak yang merupakan bagian integrasi dari kehidupan itu sendiri. Anak-anak pada zaman sekarang berhadapan dengan berbagai perubahan yang pesat di bidang sosial, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, industri, lingkungan dan lainnya. Hal demikianlah, sehingga anak-anak perlu distimulasi berbagai aspek

perkembangannya dengan berbagai kompetensi agar dapat menghadapi tantangan zaman. (Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2005: 1)

Usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan anak. Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak usia dini. Untuk itu nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dirasa penting karena di satu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh, namun di sisi lain, saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi. Kelompok-kelompok demikian biasanya menanamkan kecurigaan dan permusuhan yang membuat demarkasi sosial berdasarkan agama, suku, dan golongan. (Suhadi Kholil, 2008: 6)

PEMBAHASAN

1. Epistemologi Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme yang di dalamnya mengandung isme, maka hakekat dan tujuannya adalah ideologis. Pemahaman ideologi yang terbangun selama ini dalam makna yang sempit, seperti yang pernah diungkapkan oleh Karl Mannheim. Menurutnya, ideologi tampak sebagai *battly cry* atau propaganda perang, propaganda kelompok, partai atau sekte tertentu, yang berusaha membentuk opini publik tentang berbagai problem yang sedang diperdebatkan, dengan cara ini mereka dapat memobilisasi massa untuk berjuang demi kepentingan mereka (Zakiyuddin Baidawi, tt.: 2). Oleh karena itu Dwicipta dalam tulisannya “Sastra Multikultural” yang dikutip oleh Andre Ata Ujan dkk, mengusulkan pengertian lain, bahwa multikulturalisme jangan dipahami sebagai suatu doktrin politik dengan suatu kandungan program, maupun suatu aliran filsafat dengan suatu keketatan teori tentang ruang hidup manusia di dunia, melainkan sebagai suatu prespektif atau suatu cara pandang tentang kehidupan manusia. (Andre Ata Ujan, 2009). Azyumardi Azra menyatakan bahwa

multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk.

Beberapa penjelasan tentang multikulturalisme antara lain, bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya. (Chairul Mahfudz, 2008 : 90)

Multikulturalisme sebagai sebuah konsep, sangat fenomenal dalam kajian dan ilmu-ilmu sosial (kritis), dimana gagasan yang mengharuskan adanya pengakuan atas hak-hak individu yang berbeda, mengakui hak-hak dan status para imigran, mengakui hak-hak warga minoritas dengan segala hak-hak sosial politiknya. (Y. Sari Jatmiko, dkk., 2006: 62)

Multikulturalisme secara garis besar memiliki karakter-karakter tersendiri, diantaranya adalah:

- a. Eksistensi pihak yang lemah diberi perhatian dan ditingkatkan keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Pada saat tertentu bersikap inklusif, dengan menawarkan berbagai macam teori bagi pihak yang lemah.
- c. Teori lain terutama teori yang terkait dengan dunia sosial dan teori multikultural itu sendiri dikritisi oleh para teoritis multikultural.
- d. Teoritis multikultural menyadari bahwa mereka dibatasi oleh sejarah, konteks kultural dan konteks sosial tertentu.
- e. Teori bagi pihak yang lemah disusun dan diubah struktur sosial, prospek, dan kultur individu mereka oleh teoritis multikultural.
- f. Dunia sosial dan intelektual diupayakan oleh teoritis multikultural menjadi lebih terbuka dan beragam. (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2003: 106)

Conrad P Kottak (1989) sebagai mana yang dikutip oleh Ainul Yaqin juga menjelaskan bahwa kultur mempunyai karakter-karakter khusus. Karakter-karakter khusus ini dapat memberikan gambaran tentang apa sebenarnya makna kultur itu. *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekali. General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur, dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat mana kultur itu berada. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari, *ketiga*, kultur adalah sebuah simbol. Dalam hal ini simbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal dan non verbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan. *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah, manusia harus makan untuk energi, kemudian kultur mengajarkan pada manusia untuk makan apa, kapan, dan bagaimana. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model. Artinya kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Kultur adalah sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun dengan jelas. *Ketujuh*, Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif, artinya kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan. (Ainul Yaqin, 2005: 6-9)

Multikulturalisme secara garis besar memiliki karakter-karakter tersendiri, diantaranya, *pertama*, Eksistensi pihak yang lemah diberi perhatian dan ditingkatkan keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, Pada saat tertentu bersikap inklusif, dengan

menawarkan berbagai macam teori bagi pihak yang lemah. *Ketiga*, Teori lain terutama teori yang terkait dengan dunia sosial dan teori multikultural itu sendiri dikritisi oleh para teoritis multikultural. *Keempat*, Teoritis multikultural menyadari bahwa mereka dibatasi oleh sejarah, konteks kultural dan konteks sosial tertentu. *Kelima*, Teori bagi pihak yang lemah disusun dan diubah struktur sosial, prospek, dan kultur individu mereka oleh teoritis multikultural. *Keenam*, Dunia sosial dan intelektual diupayakan oleh teoritis multikultural menjadi lebih terbuka dan beragam. (George Ritzer, 2003:107)

Pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial pragmatis secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang- dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu ruang dan kebudayaan tertentu. (Zakiyuddin Baidhawiy, t.t.: 8)

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan kedalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur, agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Ia juga diperlukan untuk membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. (Ainul Yaqin, 2005: 25)

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh

prasangka dan diskriminatif keperspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka (inklusif). Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak hanya menuntut kognitif belaka. Lebih dari itu, juga menuntut perubahan pada dimensi lainnya: dimensi afektif dan psikomotorik. (Choirul Mahfudz: 2008, 17)

Sedangkan ciri-ciri pendidikan Multikultural yakni: 1) Tujuannya membentuk “masyarakat budaya” dan menciptakan masyarakat berbudaya (*berperadaban*). 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, nilai-nilai kelompok etnis (kultural). 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. (Choirul Mahfudz: 2008, 187)

Pendidikan multikultural memiliki orientasi dasar tujuan yang diantaranya meliputi tiga jenis transformasi:

- a. Transformasi diri, yakni sebuah proses transformasi bagi para pendidik dan siswa. Persis dalam aras ini, pengalaman dalam proses belajar akan membawa pada pengeliminasian prasangka dan menuju pada konstruksi komunikasi interkultural secara subjektif.
- b. Transformasi sekolah dan sistem sekolah, hal ini dimaksudkan sebagai proses transformasi yang memasukkan sistem pendidikan yang berbasis kepada pedagogi siswa, kurikulum yang bermuatan pada perspektif multikultural, penciptaan situasi kelas dan adanya proses evaluasi terus menerus untuk perbaikan sistem pendidikan multikultural.
- c. Transformasi masyarakat adalah sumbangan pendidikan multikultural untuk terciptanya sebuah keadilan sosial. Dekonstruksi struktur kekuasaan yang operatif dan cenderung status quo adalah salah satu tugas penting pendidikan multikultural. Berangkat dari asumsi ini, maka pendidikan

multikultural pada aras transformasi diri dan sistem sekolah pada akhirnya bermuara pada transformasi sosial.(Y. Sari Jatmiko : 62)

2. Telaah Penerapan Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan periode usia awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the Golden Ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa *trost alter 1* (masa membangkang tahap 1).(Depdiknas, 2007: 1)

Anak usia dini memiliki pikiran yang mampu menyerap ilmu pengetahuan. Ia memiliki kemampuan untuk mengajari dirinya sendiri. Pengamatan sederhana sudah cukup untuk membuktikan fakta ini. Anak tumbuh besar sambil mampu menggunakan bahasa orang tuanya, padahal mempelajari bahasa merupakan prestasi intelektual yang sangat besar bagi orang-orang dewasa. Tak seorang pun mengajari anak kecil, namun ia secara tak terduga mulai menggunakan nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan kata sifat nyaris sempurna.(Maria Montessori, 2008: 6)

Sementara itu pendidikan anak usia dini adalah merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal,

nonformal, dan informal.(Maimunah Hasan, 2010: 15)

Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi awal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangatlah penting untuk disampaikan pada anak usia dini, karena pada usia dini inilah anak-anak sedang membangun identitas, termasuk identitas gender, identitas budayanya, identitas ras, dan identitas agamanya dan lain sebagainya. Pada masa ini sebaiknya dan selayaknya mereka mendapatkan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang positif tentang dirinya sebagai orang laki-laki, sebagai orang perempuan, sebagai orang Jawa, sebagai orang Islam, dan seterusnya. Penciptaan lingkungan yang kondusif akan menjadikan anak merasa bahwa lingkungannya adalah sebagai sumber untuk memberdayakan diri dan lingkungannya. Kultur yang demikian menjadi sangatlah penting. Kalau sekolah membuka diri terhadap semua kultur yang dibawa oleh anak-anak, maka mereka akan merasa diperlakukan secara adil. Dan mereka merasa bahwa lingkungan dimana dia belajar itu aman bagi mereka untuk berekspresi apapun. Jadi anak akan mengembangkan identitasnya dengan kuat.(Suhadi Kholil: 2008, 11)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya dengan ras, suku, agama, bahasa, dan ragam budaya masyarakat. Di masa yang akan datang ada kecenderungan terjadinya pluralitas budaya. Peserta didik akan mengalami mobilitas sosial yang tinggi. Dalam satu sekolah bisa saja terdapat anak yang berasal dari Papua, Kalimantan, Sumatra, dan Jawa yang masing-masing membawa budaya yang berbeda. (Slamet Suyanto, 2005: 4).

Ruang kelas zaman sekarang merupakan tempat pembauran anak-anak dari berbagai latar belakang. Anak-anak berasal dari aneka latar belakang suku, ras, dan bahasa. Sudah menjadi semakin lazim anak-anak masuk sekolah bukan berbahasa nasional dan tidak akrab dengan

kebudayaan mayoritas. (Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik , 2008: 92)

Perlunya penanaman karakter pada diri anak untuk menghargai setiap perbedaan, semisal perilaku guru yang harus memahami bahwa tidak semua anak memiliki kecerdasan yang sama. Tetapi jika tidak jeli mengamati, barangkali tidak seorang pun tahu bahwa ada empati, kepekaan, keluesan dan kerendahan hati dalam diri anak-anak. Bagaimanapun sikap toleran adalah sikap budaya. Suatu sikap yang membutuhkan kedalaman berpikir dan pembiasaan. (Tim Pustaka Familia, 2006: 52). Ada empat hal yang penting untuk diajarkan kepada anak usia dini untuk menanamkan watak multikultural: 1) Pendidikan tentang "self" atau penghargaan terhadap diri sendiri, 2) *Social skill* atau penghargaan dan empati kepada orang lain, 3) *Skill emosi* atau kemampuan positif dalam menyikapi perbedaan dan, 4) *Kreatifitas*. Pengajaran tentang keempat nilai ini memerlukan keahlian tertentu. Tidak banyak guru sekolah dini yang mempunyai cukup keahlian untuk mengajarkan keempat nilai ini. Penanaman keempat watak ini nantinya akan menjadi karakter anak dalam bersikap dan berperilaku, nilai-nilai yang menanamkan ciri watak berkepribadian positif.

Dalam pendidikan multikultural dengan obyek anak, dapat dilakukan dengan pendekatan berdiskusi atau mengajak anak berbicara ketika menghadapi anak-anak yang terlibat dalam perbedaan dan terjadi perseteruan, kesalah pahaman, berebut mainan. Anak diberi kesempatan yang sama untuk bicara menurut versinya masing-masing. Dengan pendekatan ini, anak akan semakin terlatih untuk mengurai kesalahpahaman yang terjadi. Cara atau pola asuh ini, termasuk juga peran penting dari keluarga sangatlah diperlukan guna mendukung kecerdasan intrapersonal anak. Anak akan sadar dengan sendirinya untuk tidak mau menang sendiri karena egonya yang didahulukan, tetapi mereka peka bahwa melakukan intopeksi diri merupakan hal penting untuk mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, dan mencoba untuk memperbaiki diri. (Tim Pustaka Familia, 2006: 52)

Kecerdasan intrapersonal yang dimaksudkan adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan disiplin diri, memahami, dan menghargai diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan. (Tadkiroatun Musfiroh , 2008: 93). Perbedaan-perbedaan diantara anak bisa saja terjadi, hal ini boleh jadi disebabkan karena saling rebutan mainan, kesalah pahaman sehingga menyebabkan pertengkaran. Pertengkaran di antara anak-anak adalah satu hal yang wajar. Mungkin salah satunya melakukan kekeliruan, atau mungkin pula keduanya sama-sama keliru. Dikatakan keliru, karena ini untuk kesalahan yang pertama kali dilakukan anak-anak. Para ahli telah sepakat bahwa pada dasarnya secara alami setiap anak pasti akan berbuat kekeliruan, dikarenakan pola pikir mereka yang masih egosentris. Ditambah dengan sifat irrasional, negativisme, dan narsisisme yang diperbuatnya. (Irawati Istadi, 2009: 18)

Pendidikan multikultural bagi anak usia dini sangat urgen untuk didorong sebagai pondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran, dan demokratis. Pendidikan ini tidak sekadar terpaku pada dimensi kognitif atau pengetahuan, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada anak adalah kemampuan mereka menerima keberbedaan sebagai sesuatu yang wajar, dan menekankan pentingnya pendidikan religiusitas untuk memperjuangkan dan mewujudkan nilai universal di antara anak didik tanpa membedakan agama dan kepercayaannya. Jika sejak dini, anak dibiasakan untuk memahami setiap perbedaan dan pluralitas kelompok, maka setidaknya anak akan mampu untuk lebih terlatih dalam menata dan mengendalikan emosinya ketika setiap kali bersinggungan dengan perbedaan,

karena ia sudah dibekali dan memiliki prespektif pandangan yang menghargai setiap perbedaan.

3. Upaya Menanamkan Perilaku Multikulturalis Pada Anak

Pendidikan Multikultural pada PAUD dilaksanakan secara terintegrasi dalam setiap bimbingan dan proses pembelajaran yang berlangsung, nilai-nilai multikultural dilakukan dan disampaikan dalam setiap kali mendampingi anak, disamping itu isi dari setiap tema dari materi yang akan disampaikan juga memperhatikan unsur-unsur multikultural itu sendiri.

Semangat pendidikan multikultural yakni melakukan perubahan dalam setiap pendekatan pembelajaran ke arah memberikan kesempatan dan peluang yang sama pada setiap anak. Jadi, tidak ada anak yang dikorbankan untuk mencapai persatuan, melainkan dengan perbedaan itu terbentuk pemahaman untuk dihormati. Ketika anak berada diantara sesamanya yang memiliki latar perbedaan agama, ras, suku, budaya, maka disitulah mereka harus saling belajar dan saling memahami kekurangan dan kelebihanannya, berinteraksi dan berkomunikasi untuk menerima kelompok lain yang berbeda dengannya.

Nilai-nilai pendidikan multikultural anak usia dini tentu tidak hanya diajarkan saja, melainkan lebih dari itu, yakni proses menanamkan, melatih, membiasakan, dan membentuk pola perilaku dan sikap anak untuk benar-benar dapat mengerti dan memahami makna setiap perbedaan serta kemungkinan-kemungkinan adanya bersinggungan dalam setiap interaksi untuk sekiranya dapat dipahami dan disikapi dalam bentuk kesantunan dan nilai-nilai toleransi. Proses menanamkan, melatih, membiasakan dan membentuk perilaku anak tentu memerlukan instrumen dan pendekatan yang khusus, karena mengingat perkembangan dan pertumbuhan anak yang sangat rentan, pendekatan yang salah akan memiliki dampak yang sangat signifikan pada tahap perkembangan anak berikutnya.

Demikian ini menjadi penting sebagai pondasi kuat dalam upaya mengenalkan setiap perbedaan latar belakang, etnisitas, budaya, agama untuk membangun dan melatih anak agar selalu menghargai dan menghormati. Betapapun anak masih belum banyak mengerti dan memahami apa yang dilihat dan didengarnya melalui proses filterisasi yang baik, setidaknya hal ini menjadi kunci agar dengan proses sederhana yang dimiliki, anak dapat dengan sendirinya membentuk perilakunya dengan pola dan cara yang dapat mereka lakukan.

Terjadinya semisal, radikalisme yang sering muncul khususnya dibidang agama bukan hanya karena minimnya pengetahuan tentang sebuah isi ajaran, tapi ini dikarenakan kurangnya kesadaran setiap individu untuk memahami dan mempelajari makna lain dari kehidupan yang majmuk ini. Disinilah kehadiran sebuah pengetahuan dipentingkan untuk memposisikan anak pada jalur pemahaman yang sesuai dan benar, memberikan pengertian yang baik tentang makna perbedaan agama, pembentukan pola pikir anak untuk jernih dan tidak terkontaminasi dengan variable-variable perilaku negatif yang akan menjerumuskan mereka pada kekeliruan pemahaman dan tindakan.

Pembelajaran anak usia dini disampaikan secara terpadu untuk membantu dan membentuk mengoptimalkan multiple intelegensi anak. Maka demikian pula penanaman pendidikan multikultural juga dikenalkan dan ditanamkan secara terintegrasi. Terintegrasi disini memiliki pemaknaan bahwa setiap tema atau materi pembelajaran anak, tidak hanya memiliki unsur perkembangan pada kecerdasan aspek motorik dan kognitif saja, melainkan juga secara kongkrit dapat membentuk pada kesadaran anak untuk secara maksimal membentuk kesadaran sosialnya. Contoh, ketika anak belajar di sentra balok, dengan tema "Membangun" anak secara berkelompok diminta untuk membuat sebuah bangunan rumah. Didalam materi tema ini, anak tidak hanya dilatih

kemampuan kognitif, motorik, mengembangkan seni saja, melainkan juga bagaimana bekerjasama dengan teman-temannya yang lain, melatih emosi dan saling menghormati pendapat sehingga dapat dibentuk sebuah bangunan sesuai dengan tema.

Keterkaitan materi dengan pembentukan berbagai kecerdasan anak, telah memberikan kata kunci bahwa di dalam penyampaian pendidikan multikultural untuk anak hanyalah ditekankan pada aspek-aspek normatif, nilai-nilai pembentukan perilaku, sikap dan emosional, metode berpikir dan merespon. Bagaimana cara anak dapat menghargai perbedaan, menghormati, toleransi, dll.

Memberikan pelayanan dan pendampingan tanpa membedakan status sosial telah terbentuk secara kelembagaan dan pada proses penyelenggaraan pendidikan, walaupun secara kelas sosial mereka pada kelompok ekonomi menengah keatas.

- a. Orientasi Kurikulum: Kurikulum yang didedikasikan untuk memenuhi kebutuhan anak (berpusat pada anak), merefleksikan inklusifitas yang mendorong setiap anak untuk menghormati keberagaman.
- b. Religion / Komunikasi Iman: Anak didorong untuk saling memahami keberagaman agama yang ada. Komunikasi antar iman disini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pengenalan kepada anak tentang agama lain, sehingga dengan kegiatan ini anak dapat terbangun mentalitas diri yang bisa memahami perbedaan-perbedaan sistem ritual agama lain dan dapat menghormatinya. contoh, anak mengetahui kegiatan peringatan hari besar agama lain. Semisal peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan disekolah, maka anak yang beragama non Islam juga mengikuti acara tersebut dengan suka rela. Demikian juga ketika anak yang beragama Kristen meperingati Hari Natal, maka anak yang beragama Islam pun juga mengucapkan selamat hari Natal. Pendekatan ini setidaknya membangun

kepekaan sosial anak, peduli akan lingkungannya serta membangun watak untuk dapat menghormati, menghargai sistem ritual dan cara peribadatan agama lain. Pentingnya mengetahui sistem ritual agama lain dimaksudkan juga, agar anak terbangun mentalitas diri untuk memandang orang lain bukan hanya karena status agamanya dan perbedaan sistem ritual yang berbeda, namun yang dilihat adalah bagaimana prilakunya dan sikapnya.

- c. Pendekatan Pembelajaran : anak adalah observer ulung, pengamat cerdas, peniru yang lihai. Anak belajar dengan proses yang cukup cepat, penginderaan yang dilakukannya akan dapat dengan mudah ditirunya tanpa harus melakukan proses penyaringan informasi. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya mengacu pada; ketrampilan (*psychomotor*), pengetahuan (*Knowledge*), sikap perilaku (*attitude*). Untuk memaksimalkan pencapaian hal tersebut, maka PAUD semestinya mengacu pada pendekatan; motivasi, citra diri yang positif, eksplorasi, eksperimen, pelaporan, komunikasi, kemampuan berprestasi, pemakaian imajinasi. Pendekatan pembelajaran diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak, semacam bagaimana cara anak berfikir dan memahami setiap sesuatu yang dipelajarinya dan aplikasinya, serta kesadaran anak untuk belajar untuk bersama yang artinya dapat terbangun dan terbentuk bagaimana terbiasa berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Dengan interaksi yang dibangun melalui didesain pembelajaran maka nantinya perilaku sikap toleransi, sikap saling menghargai, sikap saling menghormati akan dapat terbentuk dengan baik pada diri anak. Keberhasilan pendidikan multikultural berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran dan desain pembelajaran yang digunakan oleh guru, karena hal tersebut menjadi alat yang paling efektif untuk mengenalkan dan menyampaikan pesan-pesan

pendidikan multikultural yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran hanya melalui pembentukan nilai-nilai kepribadian, watak dan karakter. Oleh sebab itu, proses pendidikan berlangsung secara alamiah dan penggunaan referensi belum begitu menonjolkan aspek-aspek multikultural, hal ini mengingat perkembangan anak yang masih memiliki kesenangan pada sebatas bercerita, bernyanyi dan bermain. Penyampaian materi yang dibuat adalah materi-materi hasil elaborasi dari pengetahuan guru untuk menunjang pembentukan karakter dan kepribadian anak tentang makna dari nilai-nilai pendidikan multikultural itu sendiri. Untuk menunjang pembelajaran pendidikan multikultural yang integratif dan terpadu, maka beberapa pendekatan pembelajaran digunakan untuk mengaktifkan seluruh proses pembinaan, pendampingan, pengayoman dan pembiasaan. Namun ada beberapa pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk memudahkan dalam proses analisis terhadap temuan-temuan di lapangan, sebagai berikut:

1) *Sistem Active Learning Berbasis Sentra*: Dalam penyampaian pembelajaran perlu menggunakan pendekatan "Sistem Active Learning Berbasis Sentra" yakni bermain sambil belajar yang berpusat pada anak, secara aktif dan kreatif di sentra-sentra pembelajaran berbasis pijakan guna mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan potensi, minat dan kebutuhan, pembelajaran ini memiliki ciri-ciri: Berpusat pada anak, Menggunakan sentra-sentra dan tema, Adanya lingkaran, Ada pijakan yang menghantarkan anak maju/naik sendiri ke tahap perkembangan selanjutnya, Potensi minat, kebutuhan anak dioptimalkan, Menggabungkan tiga jenis bermain pada setiap kegiatan yakni: Main sensori motor atau fungsional, Main peran (yakni main

peran makro dan mikro), Main pembangunan (yakni main pembangunan sifat cair sampai terstruktur), Main dengan aturan (khusus permainan yang memiliki aturan main yang pasti, seperti main ular tangga, monopoli, dll), Memperhatikan hubungan sosial (tidak peduli, penonton, main sendiri, main berdampingan, main bersama, main bekerja sama), Memperhatikan intensitas pengalaman main/kesempatan sepanjang waktu, Memperhatikan densitas pengalaman main/keragaman dan kedalaman pengalaman main itu sendiri, Kurikulum diarahkan untuk membangun berbagai pengetahuan anak yang digali sendiri melalui variasi pengalaman main di sentra-sentra kegiatan sehingga mendorong kreativitas anak, Pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak dengan mengkondisikan setiap anak berperan aktif, Pembelajaran bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaian disesuaikan dengan potensi, tingkat perkembangan dan ketentuan masing-masing anak, Semua tahap perkembangan anak telah dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga dapat dijadikan panduan dalam penilaian perkembangan belajar, Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas mulai dari pijakan lingkungan, pijakan sebelum, saat dan sesudah main sehingga dapat dijadikan panduan pendidik pemula. Pendekatan pembelajaran disini sebagai jawaban pendekatan bahwa pendidikan multikultural pada anak itu dilakukan secara terintegrasi dengan tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Seperti pada poin tujuh ciri-ciri pendekatan pembelajaran bahwa, pembelajaran memperhatikan hubungan sosial (tidak peduli, penonton, main sendiri, main berdampingan, main bersama, main bekerja sama) memiliki pengertian, bahwa disaat anak bermain dan

menggunakan alat permainan tetap harus didampingi agar anak dapat membangun hubungan dan komunikasi sosial dengan baik, dan dapat memberikan pengertian terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Seperti ketika anak tidak peduli dan acuh, guru harus hadir untuk memberikan pengertian kepada anak tentang sikap tersebut, bagaimana disaat anak bermain dengan berdampingan dan bersama itu juga memerlukan perhatian yang serius dan intens dari guru, sehingga harapannya adalah anak tidak hanya bermain hanya untuk membantu mengembangkan motoriknya saja namun juga kepekaan sosialnya.

Model pendekatan Sistem Active Learning Berbasis Sentra adalah kata lain dari pengembangan Beyond Centre Circle Time (BCCT), dengan pembelajaran berbasis sentra anak diberi kebebasan untuk memilih materi apa yang ingin dipelajarinya. Contoh: dalam TK kelompok A setiap anak boleh memilih tema pelajaran, setelah itu karena di kelompok tersebut tentu terdiri dari beberapa anak, maka guru pendamping mendiskusikan secara bersama-sama, dengan meminta anak untuk menjelaskan kenapa dan apa alasannya untuk memilih tema tersebut, setelah sama-sama dimintai pendapat, barulah diambil kesepakatan bersama materi yang akan dipelajari bersama. Pola pendekatan ini memberikan ilustrasi kongkrit, bahwa guru tidak hanya melatih anak belajar berbicara, menambah kemampuan kosa kata bahasanya, tapi juga telah mengajarkan nilai-nilai bagaimana melatih anak menghargai pendapat temannya, mau menerima hasil keputusan tema pelajaran yang akan dipelajarinya. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam sentra-sentra kegiatan ini sangatlah berbeda dengan pembelajaran klasikal yang biasanya terjadi pada kelas konvensional. Pembelajaran sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang

diinginkan, pemilihan kegiatan tersebut kemudian didiskusikan bersama dengan temannya dengan tetap dipandu dan didampingi oleh guru.

2) *Belajar dalam Kelompok*: Disaat akan memulai belajar kelompok, pembentukan perilaku santun anak sudah mulai dibangun dengan melakukan do'a bersama sebelum memulai pelajaran, seperti "Ya Tuhan....., *tambahkan untukku ilmu dan berilah aku pemahaman yang baik*", dan pelajaran juga diakhiri dengan do'a "*Maha suci Engkau ya Tuhan, dan dengan memuji kepada-MU, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku meminta ampun dan bertaubat kepada-MU*". Nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran salah satunya dilakukan ketika berada dalam ruang sentra atau kelompok besar sebelum memasuki sentra-sentra belajar. Khusus untuk pembinaan agama, maka disediakan sentra agama yang dipisah sesuai dengan agamanya. Guru mengawali kalimatnya dengan mengatakan: "Siapa yang beragama Islam?", maka anak yang beragama Islam tunjuk jari., dan siapa yang beragama Katolik?, maka anak yang beragama Katolik tunjuk jari. Dengan menunjukkan identitas yang berbeda-beda tersebut, diharapkan anak terbangun kemandirian untuk saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan, sehingga dengan demikian tidak muncul kata-kata egosentris yang memandang kelompoknya paling baik atau bahkan ungkapan anak seperti, "eeeeee.... kamu kamu Islam, eee.... kamu Katolik", atau ungkapan "kok Islam lebih banyak yaa?".

Toleransi yang terbentuk pada diri anak muncul dan terbentuk dengan sendirinya dan juga sikap yang ditunjukkan oleh guru. Perilaku demikian ini dapat dilihat ketika anak kembali kekelompok lagi yang sama sekali tidak terlihat permasalahan diantara mereka. Anak memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan keinginannya

dengan bermain dan berekspresi sesuai dengan imajinasi yang dipikirkan dalam benaknya, kepolosan yang ada pada dirinya dan cara berpikirnya yang sederhana. anak dalam membangun interaksi sosialnya tidaklah terlalu memperhatikan latar belakang, etnis, perbedaan agama dan budaya temannya, bagi mereka yang terpenting adalah siapa yang mau dan ingin bermain bersamanya, saling berbagi keceriaan, kegembiraan dan mau bekerja sama itu sudah cukup. Bagi anak yang terpenting yakni siapa yang mau bermain bersama-sama, mereka tidak terlalu memperhatikan latar belakang, etnis, perbedaan agama, budaya.

Contoh kasus, sebut saja namanya Zaskia, dia merupakan anak dari salah seorang guru PAUD, namun selama ini dia belajar dan bersekolah di sebuah PAUD Islam, demikian juga dalam perilaku kesehariannya sudah tertanam nilai-nilai budi pekerti menurut ajaran Islam. Disaat Zaskia menyaksikan teman-teman sebayanya di PAUD tempat ibunya bekerja yang lagi makan siang bersama dan berdoa dengan menggunakan bahasa Indonesia, dia protes pada ibunya, “looo... kenapa dia doa makannya berbeda?, kok pakek bahasa Indonesia?, kan dia juga Islam, sama seperti aku!”. Kasus diatas mungkin saja akan muncul pada anak lain yang seusianya dan belum mengenal perbedaan-perbedaan budaya, agama dan kebiasaan-kebiasaan yang ada disekitarnya. Jadi dia menganggap kebenaran dari sudut pandang yang diketahuinya sebagai yang paling benar, dan belum intens bersinggungan dengan perbedaan-perbedaan yang ada disekelilingnya. Pandangan dan penilaian anak biasanya terhimpun dari apa-apa yang diketahuinya, dipelajarinya dan informasi yang didapatnya.

Pemahaman yang demikianlah perlu kiranya untuk diluruskan menjadi pemahan yang utuh dan menyeluruh,

sehingga anak dalam memandang dan menilai sesuatu memiliki sudut pandang yang baik dan positif tanpa memandang sesuatu yang di luar kelompoknya, etnisnya sebagai sesuatu yang salah dan keliru.

3). Belajar di Sentra-Sentra Kegiatan:

Ruang sentra dimaksudkan untuk membantu mengeksplorasi setiap kemampuan dan kreativitas anak, disamping itu anak akan lebih mudah belajar bersosialisai dengan lingkungannya. Kegiatan belajar anak lebih banyak dilakukan di sentra-sentra kegiatan yang akan memiliki makna positif dalam hal intensitas komunikasi yang memberikan kesadaran emosional untuk berinteraksi secara totalitas dalam keberbedaan yang ada disekeliling mereka. Dalam sentra agama misalnya, anak dipisahkan sesuai dengan agamanya masing-masing dengan didampingi guru pendamping yang sesuai dengan agamanya, Islam berkumpul di sentra agama Islam begitu juga yang Katolik juga ada di sentra Katolik. Ketika anak yang berada di sentra Katolik pelajarannya sudah selesai, terkadang mereka mencari perhatian dan kesibukan lain seperti halnya ikut bergabung dan bersosialisai ditempat sentra agama Islam yang belum selesai, ikut bernyanyi, berdoa dan mendengarkan cerita. Keberadaan mereka di dalam kelompok sentra Islam tidak kemudian diusir ataupun diminta pindah oleh teman sebayanya melainkan diperbolehkan ikut dalam kegiatan tersebut. Mengenalkan perbedaan tidak hanya pada aspek yang sederhana saja, melaikan lebih dari itu pengenalan-pengenalan yang menurut pandangan orang dewasa sebagai sesuatu yang keras di kenalkan di PAUD. Seperti yel-yel anak shaleh, “Islam-Islam Yes, Kafir-kafir No”. Seseorang boleh jadi memiliki perbedaan pemikiran yang radikal, namun tidak berarti menyurutkan kebersamaan di aspek lainnya. Hal ini menjadi penting untuk dibangun, karena

pada realitasnya memang kita bisa bekerja sama dengan siapapun dalam aspek sosialnya tidak dalam bidang keagamaannya. Perilaku positif ini setidaknya upaya mendialogkan antara dua/lebih kepercayaan iman yang berbeda, anak akan mulai mengerti dan memahami bagaimana melihat, memandang, menyikapi setiap perbedaan-perbedaan yang mereka saksikan sekaligus berinteraksi di dalamnya. Disamping itu, nantinya anak diharapkan dapat memiliki rasa empati yang sangat tinggi terhadap persoalan-persoalan yang mengatasnamakan kamanusiaan yang mengenyampingkan sekte-sekte kelompok yang ada pada dirinya. Kegiatan di sentra, semisal dalam Sentra balok dan sentra seni dapat dijadikan sebagai sarana proses pembelajaran anak yang memiliki peranan penting untuk mempersinggunkan bagaimana perbedaan itu bisa terbangun dengan berdampingan dalam unjuk kerjasama yang dilakukan oleh anak. Hal ini dapat di lihat ketika tema agama dengan membangun atau menggambar tempat-tempat peribadatan masing-masing anak yang berlatar belakang agama yang berbeda. Guru akan mempersilahkan anak untuk membangun ataupun menggambar tempat peribadatan sesuai dengan apa yang diketahuinya. Disaat proses sedang berlangsung dan diantara mereka ada yang sudah menyelesaikan tugas yang diberikan, maka mereka saling membantu untuk menyelesaikan bangunan balok atau gambar yang belum selesai milik temannya walaupun pada kenyataannya mereka berlatar dari agama yang berbeda. Kepedulian positif akan muncul jika dibentuk dengan pola yang positif juga, cerminan ini setidaknya telah menjadi bukti yang dapat dijadikan pengetahuan, bahwa sebenarnya perbedaan itu tidak harus selalu bersinggungan secara kontradiktif dan radikal namun juga bisa berdampingan dan saling membangun kepedulian diantara sesama.

SIMPULAN

Aspek yang menjadi perhatian dalam penyelenggaraan Pendidikan Multikultural khususnya untuk anak usia dini, perlunya merancang kurikulum yang diorientasikan untuk mawadahi aspek yang mengintegrasikan anatara materi pembelajaran dengan norma-norma penghargaan kultur. Pentingnya dalam melakukan perencanaan model pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan akses dalam memperhatikan bagaimana tumbuh kembang anak, yang pada akhirnya dalam prose pembelajaran tetap memperhatikan kondisi psikologis dan mental peserta didik. Termasuk diantaranya penggunaan alat-alat permainan dan proses sosialisasi yang dibangun di lingkungan sekolah mampu menggugah cara berfikir dan bersikap anak untuk menghargai perbedaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Sparrow, D.G. (2010). *Motivasi Bekerja dan Berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang.
- Andre Ata Ujan dkk, (2009). *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, (t.t) *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, (2008). *Early Education: Three, Four, and Five-Year-Olds Go To School*, Terj. Pius Nasar, Jakarta: PT. Indeks.
- Cholil, Suhadi, (2008). *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, Yogyakarta: CRCS, Graduate School UGM.
- Depdiknas, (2007) *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD*, Jakarta.
→Dokumen Pemerintah
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI.(2005), *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum RA*, Jakarta.
- Dirjen Pendidikan Islam Depag RI dan YPMNU,(2007). *Kurikulum PAUD*

- Formal dan Non Formal Muslimat NU*, Jakarta.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, (2003). *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana.
- Hasan, Maimunah, (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Istadi, Irawati, (2009). *Mendidik dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti.
- Mahfud, Choirul, (2008). *Pendidikan Multikultural*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur,(2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moliong, Lexy J.,(2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Montessori, Maria, (2008).*The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*,Terj. Dariyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiroh, Tadkiroatun, (2008). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuryanto, M. Agus, (2004). *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Jakarta: PT. Grafindo.
- Rumpun Pelajaran, (t.t.) *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- Safiq A. Mughni adalah Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, *Makalah Problem Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia dan Solusi Pemecahannya*, Disampaikan dalam Musyawarah/Dialog Pelajar Intern dan antar Umat Beragama se-Jawa Timur, tgl, 27-30 Mei 2002 Angkatan III.
- Suyanto, Slamet, (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syaikh Khalid bin Abdurrahman al-‘Akk, *Tarbiyah al-Abna wa al-Banaat fi Dhau’ al-Qur’an wa al-Sunnah*, terj. M. Halabi Hamdi, Yogyakarta: Ad-Dawa’, 2006.
- Tilaar, H.A.R. (2004).*Multikulturalisme*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Pustaka Familia,(2006). *Warna Warni Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- UU RI. No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Wijana, Widarni D, dkk, (2008). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Y. Sari Jatmiko, A. Ferry T. Indratno, (2006). *Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*, Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar “DED”.
- Yaqin, Ainul, (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Yuliani Nurani Sujiono, (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Zuriah, Nurul, (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.